

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari penelitian yang memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya ialah menginformasikan kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan, mengaitkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada serta mengisi celah-celah yang belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga mampu dijadikan sebagai kerangka kerja dan tolok ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian yang akan dilakukan, serta membedakan hasil yang akan dicapai dengan penemuan-penemuan lain (Creswell, 2010: 40).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan terkait dengan Model Pembelajaran Akidah (Telaah terhadap Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafâ Al-Marâgî) ditemukan penelitian yang hampir sama, di antara penelitian-penelitian yang telah ada adalah:

Jurnal yang berjudul "Model Pembelajaran SICI Alternatif Model Pembelajaran PAI Unggulan", oleh Umi Zulfa dari Institut Agama Islam Al-Ghazali Cilacap tahun 2013. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan model pembelajaran PAI yang kreatif dan inovatif. Metode yang digunakan

dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran ialah tahapan operasionalnya yang meliputi sosialisasi, internalisasi, kontinuitas dan institusionalisasi (Zulfa, 2013: 113)

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin mengkaji mengenai model pembelajaran. Meski demikian, penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran secara global yang terangkum dalam materi PAI dan metode pengumpulan datanya ialah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya terfokus pada materi PAI akidah dan metode pengumpulan datanya ialah melalui metode dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Berwawasan Tauhid (Kajian Filosofis Pendidikan Islam)”, oleh Akif Khilmiyah dalam jurnal *Orientasi, Jurnal Agama, Filsafat dan Sosial* tahun 2000. Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan yang berwawasan tauhid yang dititikberatkan pada tiga alternatif pemecahan, yakni Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan, dan pendidikan berwawasan pemberdayaan yang kemudian dikaitkan dengan paradigma, metodologi dan corak dalam pendidikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwasanya pendidikan yang berwawasan tauhid mampu memberikan nilai pragmatis, apabila pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan yang mampu menumbuhkan daya kreatifitas dan produktivitas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Khilmiyah, 2000: 29).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas tauhid yang juga sering disebut dengan akidah. Penelitian tersebut juga menggunakan metode analisis data dokumentasi. Akan tetapi, tujuan dari penelitian tersebut ialah ingin mengkaitkan tauhid dengan paradigma, metodologi dan corak dalam pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah ingin mengkaji model pembelajaran akidah khususnya ialah ruang lingkup tauhid.

Jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Semanu Gunungkidul”, oleh Dewi Prasari Suryawati dalam jurnal Pendidikan Madrasah Tahun 2006. Penelitian ini ingin mengkaji mengenai problematika implementasi pembelajaran akidah terhadap karakter siswa yang dihadapi oleh guru pengampu akidah akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa impelmentasi pendidikan karakter terhadap perencanaan pembelajaran akidah belum menunjukkan pembelajaran yang berkarakter dan masih bersifat konvensional (Suryawati, 2006: 309).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas mengenai pembelajaran akidah. Akan tetapi, metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan metode dokumentasi teks ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Ibrahim yang dikaitkan dengan model pembelajaran akidah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Jurnal yang berjudul "Metodologi Pendidikan al-Ibrah dalam al-Qur'an: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48", oleh Ismail Ansari Mahasiswa Program Doktoral University Sains Malaysia dalam jurnal Didaktika Tahun 2011. Penelitian ini ingin mengkaji ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang dialog Nabi Ibrahim yang ada dalam Surat Maryam yang kemudian diambil hikmahnya dari segi metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Ibrahim. metode yang digunakan ialah metode dokumentasi yang diambil dari ayat al-Qur'an yang teradapat dalam Surat Maryam yang kemudian diinterpretasikan, sehingga dapat diambil hikmahnya baik dari segi metode pembelajaran akidah maupun akhlak yang telah dilakukan oleh Ibrahim (Ansari, 2011: 43).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas mengenai kisah Ibrahim yang

dikaitkan dengan pembelajaran akidah. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terletak pada ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini hanya fokus pada surat Maryam ayat 42-48, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dialog Ibrahim tentang akidah. Selain itu, penelitian ini ingin menganalisis metodologi pendidikan akidah berdasarkan kajian historis-paedagogis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin menganalisis model pembelajaran akidah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem Based Learning*) dan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Prsetasi Belajar Akuntansi Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Kelas XI IPS SMAN 5 Surakarta”, oleh Dwi Ernawati Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket dan tes belajar. Hasil penelitian ini ialah diketahuinya perbedaan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional (Ernawati, 2011: 77).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin menganalisis suatu model pembelajaran.

Akan tetapi, penelitian ini memiliki Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, ialah terletak pada jenis mata pelajaran yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, penelitian ini membahas mata pelajaran akuntansi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mata pelajaran akidah. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian pustaka yang menggunakan data kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui model pembelajaran, namun jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Skripsi yang berjudul “Interaksi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail)”, oleh Siti Mahmudah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yang bertolak pada beberapa tafsir, yakni tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir dan al-Misbah. Hasil dari penelitian ini ialah diketahuinya interaksi pendidikan Islam berdasarkan kisah Ibrahim dan Ismail (Mahmudah, 2010: 12).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai kisah Nabi Ibrahim yang ada dalam al-Qur’an serta sama-sama menggunakan pendekatan tafsir. Akan

tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terletak pada data yang digunakan baik itu data yang berkaitan dengan objek ayat al-Qur'an yang dijadikan fokus penelitian maupun data yang digunakan sebagai solusi dalam pemecahan masalah, yakni penelitian ini fokus dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim dan Ismail, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada ayat-ayat tentang Ibrahim dalam memperjuangkan akidah. Penelitian ini juga terfokus pada beberapa pendapat para ulama tafsir dalam melakukan pengkajian ayat-ayat yang mengkisahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya terfokus pada penafsiran al-Marâgî. Hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian ini mengaitkan kisah Ibrahim dengan interaksi dalam pendidikan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti mengaitkan kisah Ibrahim dengan model pembelajaran Akidah.

Skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Terhadap Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian al-Qur'an Surat as-Saffat Ayat 102-107 dalam *Tafsir al-Marâgî*)”, oleh Atika Kususmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi yang bertolak pada sumber primer berupa kitab *Tafsir Al-Marâgî*. Hasil penelitian ini ialah diketahuinya interaksi pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan kisah Ibrahim (Kusumawati, 2017: 81).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin membahas mengenai kisah Ibrahim yang ada dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Marâgî. Akan tetapi, hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian ini ingin membahas mengenai interaksi pendidikan yang ada dalam kisah Ibrahim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin membahas mengenai model pembelajaran akidah. Selain itu, ayat al-Quran yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut hanya terfokus pada surat aș-Şâffât ayat 102-107, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dialog Ibrahim tentang akidah.

Tesis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Ar-Râzî dan At-Tabarî Pada Surat Ibrahim Ayat 35-41)”, oleh Muhammad Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian teks dan dokumentasi yang bersumber dari kitab *Tafsir Ar-Râzî* dan At-Tabarî dengan menggunakan metode *muqarin* (perbandingan). Hasil dari penelitian ini ialah diketahuinya perbedaan corak penafsiran yang digunakan oleh dua mufasir dan diketahuinya nilai-nilai pendidikan akidah dalam doa Ibrahim yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan (Muhammad, 2016: 1).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama mengkaji mengenai ayat yang berkaitan dengan

Nabi Ibrahim serta membahas mengenai Akidah dan menggunakan metode dokumentasi. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian tersebut menggunakan metode *muqarin*, yakni mencari perbedaan mengenai corak tafsir ar-Râzî dan at-Tabarî, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada penafsiran al-Marâgî. Selain itu, ayat yang digunakan sebagai objek kajian ialah hanya satu surat dan kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan akidah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dialog Ibrahim tentang akidah yang kemudian dikaitkan dengan model pembelajaran akidah. Dengan demikian, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tesis yang berjudul “Studi Tentang *Tawadlu* dalam tafsir al-Marâgî, oleh Siti Rohmi Hayatun Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1998. Pada dasarnya penelitian ini sama-sama memaparkan penafsiran al-Marâgî, tetapi penelitian ini terfokus pada pandangan Ahmad Mustafa al-Marâgî mengenai hakikat *tawadlu* yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada penafsiran al-Marâgî terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim yang dikaitkan dengan model pembelajaran akidah.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang membahas model pembelajaran akidah telah ada, namun kajian yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian berbeda dengan penelitian

yang akan dilakukan, yakni belum ada penelitian yang membahas mengenai model pembelajaran akidah yang menggunakan kajian tafsir khususnya ialah penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat yang mengkisahkan Nabi Ibrahim. Meskipun demikian, penelitian yang membahas mengenai kisah Ibrahim telah ada, tetapi topik yang dijadikan sebagai fokus penelitian tidak dikaitkan dengan model pembelajaran akidah dan tidak menggunakan kajian tafsir khususnya tafsir al- Marâgî. Meskipun pada dasarnya penelitian yang menggunakan kajian tafsir al- Marâgî telah banyak ditemukan, namun objek yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian bukan mengenai kisah nabi Ibrahim yang dikaitkan dengan model pembelajaran akidah.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori atau landasan teori merupakan suatu bahasan kajian pustaka yang menghimpun dan melahirkan gagasan yang mendasari penelitian serta penguraian konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dijadikan sebagai alat analisis. Pada intinya kerangka teori atau landasan teori berfungsi sebagai bagian dalam memecahkan masalah dalam penelitian (Ismail, 2015: 52). Berikut ini akan diuraikan definisi kata-kata yang ada dalam judul utama penelitian, yang kemudian akan diikuti suatu konsep dan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian.

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian dan Pentingnya Model Pembelajaran

Pengertian “model” sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Indriana ialah suatu gambaran atau bantuan visual yang menyoroti berbagai gagasan dan variabel utama yang ada dalam sebuah proses maupun sistem (Indriana, 2011: 16). Selain itu, istilah “model” juga diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan (Majid, 2015: 13). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “model” merupakan suatu gambaran atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan yang terikat oleh sebuah proses maupun sistem.

Istilah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sering disandingkan dengan istilah belajar dan mengajar. Terdapat beberapa terminologi yang berkaitan dengan belajar yang sering menimbulkan kebingungan, yakni terminologi antara belajar, mengajar dan pembelajaran. Oleh sebab itu, terlebih dahulu akan dibahas mengenai istilah-istilah ini secara singkat.

Istilah belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah ialah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka untuk menciptakan suatu perubahan tingkah laku melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan istilah mengajar lebih diartikan sebagai suatu kegiatan yang mampu mendorong atau memotivasi peserta didik untuk belajar.

Kegiatan ini tidak hanya terfokus pada kegiatan untuk transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik, tetapi juga dapat berupa kegiatan belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Sedangkan istilah pembelajaran lebih mengarah kepada suatu intruksi atau suatu sistem yang ditujukan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi berbagai serangkaian peristiwa yang telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga mampu mendukung dan mempengaruhi proses belajar siswa yang bersifat internal (Aunurrahman, 2012: 34).

Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* juga telah mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai suatu gaya penyampaian dan perhatian yang diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik yang diterapkan di ruang kelas maupun di lingkungan luar kelas di mana pembelajaran itu terjadi demi terpenuhinya kebutuhan dari peserta didik (Huda, 2014: 6).

Berdasarkan definisi singkat mengenai belajar, mengajar dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwasanya belajar, mengajar dan pembelajaran pada dasarnya menunjuk kepada kegiatan yang berbeda, tetapi semuanya bermuara pada tujuan yang sama. Kegiatan belajar memungkinkan terjadi tanpa adanya suatu pembelajaran, tetapi pengaruh dari pembelajaran dalam proses belajar lebih menguntungkan dan dapat dengan mudah untuk diamati. Dengan

demikian, proses belajar pada dasarnya dapat terjadi secara alamiah, tetapi belajar tidak akan terlaksanakan tanpa adanya proses mengajar dan proses mengajar juga tidak akan terlaksana dapat adanya suatu sistem yang berisi serangkaian peristiwa yang disebut dengan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan istilah model dan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran merupakan suatu gambaran atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan yang terikat oleh sebuah proses maupun sistem yang berupa serangkaian peristiwa yang mampu mendukung terjadinya proses belajar.

Secara singkat Bruce joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun telah mendefinisikan model pembelajaran sebagai sebuah usaha yang digunakan oleh guru untuk membantu anak didik dalam memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri. Dengan adanya model pembelajaran pendidik hendak mewujudkan hasil instruksi jangka panjang, yakni untuk meningkatkan anak didik untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik itu karena pengetahuan dan skill yang mereka miliki maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 7).

Secara ringkas berdasarkan beberapa definisi yang ada model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan berbagai prosedur yang tersistem untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang mampu mendukung tercapainya tujuan belajar atau juga dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai rencana yang dijadikan sebagai rancangan dari bahan-bahan ajar yang mampu membimbing kegiatan belajar.

Model pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan oleh para pendidik, karena penerapan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri, sehingga pendidik dapat mengembangkan kemandirian belajar pada diri anak didik. Seorang pendidik dapat dianggap sebagai pendidik yang sukses apabila ia berhasil melibatkan anak didiknya dalam tugas-tugas yang memiliki muatan dalam ranah kognitif dan sosial, serta mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 7).

Seorang pendidik yang handal harus senantiasa mengajari anak didiknya bagaimana untuk menyerap informasi yang berasal dari penjelasannya. Sebagai contohnya ialah ketika seorang pendidik berceramah dengan jelas dan mahir, anak didik harus tetap belajar dari ceramah tersebut, dan seorang guru harus tetap mengajari bagaimana cara menyerap dan menguasai materi yang disampaikan tersebut,

sedangkan anak didik dapat disebut efektif apabila mampu menggambarkan informasi, gagasan dan kebijaksanaan pendidik serta menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama pendidik dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 7).

b. Pengelompokan Model Pembelajaran

Menurut Joyce dkk, model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni:

1) Kelompok model pembelajaran memperoleh informasi

Kelompok model pembelajaran memperoleh informasi merupakan suatu kelompok dalam model pembelajaran yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk suatu makna dengan memperoleh dan mengolah data, mengidentifikasi masalah-masalah dan merumuskan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi tersebut (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 31). Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa dalam memproses informasi. Pemrosesan informasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan atau menerima stimulan dari lingkungan, mengorganisasikan data,

memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal maupun visual (Rusman, 2014: 139).

Secara ringkas model-model ini terfokus kepada kapasitas intelektual yang didasarkan kepada kemampuan siswa untuk mengobservasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep-konsep, menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya ialah:

- 1) Penguasaan metode-metode inkuiri
- 2) Penguasaan berbagai konsep dan fakta akademik
- 3) Pengembangan skill-skill intelektual umum, misalnya seperti kemampuan bernalar dan berpikir secara logis (Huda, 2014: 77).

Model pembelajaran ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yakni:

- a) Berpikir induktif (*inductive thinking*)

Model ini didasarkan bahwa pada dasarnya setiap manusia yang dalam hal ini ialah peserta didik merupakan konseptor alamiah. Mereka cenderung untuk berusaha melakukan konseptualisasi di setiap saat dengan cara membandingkan dan membedakan objek, kejadian maupun emosi (Huda, 2014: 78). Model pembelajaran ini didesain

untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori yang bermanfaat untuk pribadi serta terwujudnya tujuan sosial yang baik (Fathurrohman, Muhammad, 2016: 36).

Kelompok pembelajaran ini dalam pelaksanaannya memiliki tahapan-tahapan tersendiri, yakni:

Pertama: pembentukan konsep yang meliputi tahap perhitungan, pendaftaran, pengelompokan dan kategorisasi data.

Kedua: Interpretasi yang mencakup kegiatan identifikasi hubungan antara data dan masalah yang dijadikan sebagai alat pembentuk konsep.

Ketiga: pengaplikasian prinsip yang meliputi tahap untuk memprediksi konsekuensi dan menjelaskan fenomena-fenomena serta menguji hipotesis.

b) Penemuan konsep (*concept attainment*)

Model ini merupakan model pembelajaran dengan cara melakukan suatu proses untuk mencari dan mendaftar berbagai sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori (Huda, 2014: 81).

c) Model induktif kata-bergambar (*picture-world inductive model*)

Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi penelitian yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks. Model ini diterapkan dengan cara seorang guru memberikan instruksi yang jelas dan kesempatan-kesempatan yang digunakan oleh siswa untuk membentuk konsep melalui kegiatan-kegiatan induktif yang telah dirancang (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 164).

d) Penelitian ilmiah (*scientific inquiry*)

Model penelitian ilmiah merupakan suatu model yang digunakan untuk mengajak peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Peserta didik dilibatkan dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal untuk dilakukan suatu investigasi, dan pendidik membantu untuk mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut (Huda, 2014: 90).

e) Mnemonik (*mnemonics*)

Model ini merupakan suatu model yang menuntut siswa untuk mencari informasi dari menghafal materi (Huda, 2014: 99).

f) *Sinektik (synectics)*

Model sinektik dikembangkan dari 3 asumsi utama, yakni:

- (1) Dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran serta dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas yang secara langsung dapat meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok (Huda, 2014: 101).
- (2) Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, dan komponen irasional lebih penting daripada rasional. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah interaksi yang tidak masuk akal menyisakan ruang terhadap keberlanjutan dalam berfikir sehingga dapat mengarahkan menuju kondisi mental yang banyak memunculkan gagasan baru (Huda, 2014: 101).
- (3) Unsur-unsur emosional dan irasional harus dipahami dengan baik agar mampu meningkatkan kemungkinan sukses dalam menyelesaikan situasi permasalahan.

g) *Advance organizer*

Model ini terfokus kepada situasi dimana seorang guru berperan sebagai pengelola materi pelajaran dan menyajikan informasi melalui ceramah, membaca dan memberikan

tugas kepada peserta didik untuk memadukan materi yang telah disampaikan. Sedangkan peran utama peserta didik adalah menguasai gagasan dan informasi (Fawaid dan Mirza, 2009: 281). Dengan kata lain, pendekatan ini lebih mengedepankan aspek kognitif.

2) Model pembelajaran sosial (*the social model*)

Munculnya model pembelajaran ini berdasarkan suatu asumsi bahwa ketika seseorang bekerja sama, maka akan tercapai energi kolektif yang besar yang disebut dengan sinergi. Model-model sosial dalam pembelajaran telah dibangun untuk mendapatkan keuntungan fenomena ini dengan cara membuat komunitas pembelajaran. Pada dasarnya, manajemen sekolah adalah soal mengembangkan hubungan-hubungan kooperatif di dalam kelas. Pengembangan budaya sekolah yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif dan produktif dalam berinteraksi dan standar-standar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 34).

Model pembelajaran ini dikelompokkan dalam beberapa kelompok, yakni: mitra belajar (*patner in learning*), investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*rola playing*), dan penelitian hukum (*jurisprudential inquiry*).

3) Model pembelajaran personal

Model pembelajaran ini lebih menekankan kepada pengembangan konsep diri peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori *humanistik* yang membahas mengenai pengembangan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menyatakan potensi maksimumnya. Model ini lebih menekankan kepada aspek emosional dalam proses pengembangan kepribadian peserta didik. Model ini lebih memperhatikan kepada pandangan individu dan membangkitkan kemandirian peserta didik, sehingga peserta didik sadar serta bertanggung jawab terhadap tujuan hidupnya (Sani, 2015: 100).

4) Model pembelajaran sistem perilaku

Model ini merujuk kepada teori behavioral yang menekankan kepada upaya untuk mengubah perilaku peserta didik. Yang termasuk ke dalam model pengajaran ini ialah: model instruksi langsung dan model simulasi (Huda, 2014: 134).

2. Definisi, Urgensi dan Ruang Lingkup Akidah

a. Definisi Akidah

Definisi Akidah secara bahasa berasal dari akar kata *'aqada-Ya'qidu-'aqidatan* yang memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh (Munawwir, 1997: 953). kata *aqidah* yang berasal dari akar kata tersebut memiliki arti keyakinan. Apabila arti dari kata dasar

tersebut digabungkan maka akan memiliki arti suatu keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 2013: 1). Dengan demikian, akidah merupakan perbuatan hati, yaitu keyakinan hati terhadap suatu kebenaran.

Definisi Akidah secara istilah telah dikemukakan oleh para tokoh sebagai berikut:

1) Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Akidah merupakan sikap keimanan seseorang kepada Allah, para malaikatNya, Kitab-KitabNya, para RasulNya dan kepada Hari Akhir serta kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Hal ini juga sering disebut dengan rukun iman (al-Fauzan, 2017: 3).

2) Hasan al-Banna

Beberapa hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur oleh keragu-raguan sedikit pun (al-Banna, tanpa tahun: 465).

3) Al-Jazairy

Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia secara umum berdasarkan akal, wahyu dan kebenaran. Kebenaran tersebut dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti dan

ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (al-Jazairy, 1978: 21).

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan suatu perbuatan manusia yang berupa keyakinan dalam hati terhadap suatu kebenaran yang berdasarkan wahyu dan akal yang dapat diwujudkan dengan sikap keimanan kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari kiamat serta takdir baik maupun buruk.

b. Urgensi dan Kedudukan Akidah dalam Islam

Akidah dalam Islam menempati posisi paling dasar, pokok dan merupakan syariah yang memiliki posisi cabang. Hal tersebut dapat digambarkan kalau agama itu merupakan suatu bangunan, maka akidah merupakan suatu pondasi yang tertanam di dalam tanah, sedangkan syariah merupakan gedung-gedung dan semua benda yang didirikan di atas pondasi tersebut (Tatapangarsa, 1990: 37).

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah tentu akidah merupakan suatu hal yang fundamental dalam Islam, karena ia harus ada terlebih dahulu sebelum adanya syariah, seseorang harus memiliki keimanan terlebih dahulu sebelum mengamalkan syariah. Hal demikian terlihat jelas bahwa ketika nabi Muhammad melakukan dakwah suatu hal yang diajarkan di awal ialah keimanan kaum yang didakwahi.

Shalih bin Fauzan menyatakan bahwa akidah merupakan suatu yang fundamen bagi bangunan agama, maka amal seseorang tidak akan sah tanpa adanya akidah yang mengikat hatinya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا [١١٠:١٨]

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Q.S. az-Zumar/39: 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٦٥:٣٩]

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala amal yang dilakukan oleh manusia tidak akan diterima oleh Allah apabila ialah tidak memiliki aqidah atau yang dalam hal ini tidak bersih dari kesyirikan. Oleh karena itulah misi utama para rasul dalam

berdakwah ialah menegakkan akidah dalam aksi dan kegiatan. Para rasul senantiasa konsekuen dalam memegang akidah dan kebenaran agama. Sebagai contohnya ialah Nabi Muhammad tidak mau menjual akidah, menukarnya dengan keyakinan dan kebenaran agama selain Islam walaupun telah ditawarkan kepadanya harta, tahta maupun kedudukan (Abdullah, 2010: 14).

c. Ruang Lingkup Akidah

Pembahasan dalam akidah pada umumnya ialah meliputi rukun-rukun Islam:

- 1) *Ma'rifatullâh* (menenal Allah) melalui nama-nama Allah yang baik, sifat-sifatNya yang agung serta bukti wujud atau keberadaan serta kenyataan mengenai keagunganNya.
- 2) *Ma'rifat* dengan alam, yakni alam yang tidak dapat dilihat.
- 3) *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah.
- 4) *Ma'rifat* terhadap para nabi dan rasul.
- 5) *Ma'rifat* terhadap hari akhir
- 6) *Ma'rifat* terhadap takdir Allah (Khotimah, 2010: 132).

3. Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

a. Definisi Kisah

kata “kisah” berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa - yaquṣṣu - qaṣṣan - qiṣṣatan* yang memiliki arti menggunting, memangkas, mendekati, menceritakan, dan mengikuti jejak (Munawwir, 1997: 1126), sehingga

secara etimologi kisah dapat diartikan sebagai suatu potongan-potongan dan cerita-cerita tokoh atau umat terdahulu yang jejaknya dapat diikuti atau diambil hikmahnya.

Kisah dilihat dari sudut tinjauan sastra memiliki banyak manfaat, di antaranya ialah dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya. Bahkan suatu kisah juga dapat memiliki pengaruh, baik itu untuk orang-orang yang terpelajar maupun orang biasa, sehingga tidak heran apabila banyak orang yang menggandrungi cerita bersambung yang dipaparkan di media massa maupun berbentuk buku (Qalyubi, 2008: 96).

Adanya kisah dalam al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat bagi umat Islam, bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka karena manusia sejak kecil sampai dewasa tidak ada yang tidak menyukai kisah, apalagi jika kisah tersebut mempunyai tujuan ganda, yakni di samping dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran dan pendidikan juga dapat dijadikan sebagai hiburan. Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia memiliki dua tujuan tersebut, kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an senantiasa diungkapkan dengan bahasa yang indah (Baidan, 2005: 230).

b. Ibrahim dalam al-Qur'an

Ibrahim dalam pandangan umat Islam merupakan seorang nabi Allah yang diperkirakan oleh ahli sejarah hidup pada abad ke-19 dan 18

SM. Pada awalnya ia hidup di negeri kelahirannya, yakni di Urkasdim (Irak Selatan), kemudian di Harran (Syam atau Syiria Utara) dan yang terakhir di Kan'an (Palestina atau Israel). Ibrahim wafat di Hebron (kurang lebih 39 km di selatan Jerusalem) (Tim Penulis IAIN syarif Hidayatullah, 2002: 411).

Silsilah keturunan Ibrahim ialah: Ibrahim adalah anak Terah anak Seirung anak Pelek anak Heber anak Selah anak ar-Faksad anak Sam anak Nabi Nuh as.

Berkaitan dengan nama bapak Ibrahim, para ahli tafsir berbeda pendapat. Sebagian ahli tafsir ada yang menyatakan bahwa Terah itu merupakan nama asli dari bapak Ibrahim, sedangkan Azar merupakan sifat bapak Ibrahim. Kalau pernyataan bahwa bapak Ibrahim memiliki nama dan gelar, maka Azar dapat diartikan dengan orang yang kuat atau penolong.

Ibrahim memiliki dua anak, yaitu Ismail yang merupakan anak dari istrinya yang bernama Hajar dan Ishak anak dari istrinya yang bernama Sarah. Bangsa arab merupakan keturunan Nabi Ismail, sedangkan bangsa Yahudi merupakan keturunan Ya'kub (Israil anak Ishak). Menurut taurat (perjanjian lama) Ibrahim meninggal pada usia 175 tahun dan dimakamkan oleh Ismail dan Ishak di gua Makhfela (Fakhruddin, Tanpa Tahun: 466).

Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an ditampilkan dalam 186 ayat dalam 25 surat. Masing-masing surat memiliki versi sendiri (Qalyubi, 2009: 159).

Tabel 1:
Daftar Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Kisah Ibrahim

No	Urutan surat	Nama Surat	Ayat	Jumlah
1	2	Al-Baqarah	124-140, 258-260	20
2	3	Ali-Imran	67-68, 95-97	5
3	4	An-Nisa	125	1
4	6	Al-An'am	74-84, 161	12
5	9	At-Taubah	114	1
6	11	Hud	69-76	8
7	12	Yusuf	6	1
8	14	Ibrahim	35-41	7
9	15	Al-Hijr	51-56	6
10	16	An-Nahl	120-123	4
11	19	Maryam	41-50	10
12	21	Al-Anbiya'	51-72	22
13	22	Al-Hajj	26, 43, 78	3
14	26	Asy-Syu'ara	69-87	19
15	29	Al-Ankabut	16-27	12
16	33	Al-Ahzab	7	1
17	37	Ash-Shaffat	83-113	31
18	38	Shad	45-47	3
19	42	Asy-Syura	13	1
20	43	Az-Zukhruf	26-28	3
21	51	Adz-Dzariyat	24-32	9
22	53	An-Najm	37	1
23	57	Al-Hadid	26	1
24	60	Al-Mumtahanah	4-7	4
25	87	Al-A'la	19	1
TOTAL				186

Tabel 2.
Daftar Ayat Al-Qur'an tentang Kisah Ibrahim Berdasarkan Versinya

No	Intisari Ayat	Nama Surat dan Ayat
1	Ibrahim membangun ka'bah, doa dan wasiatnya	1) Al-Baqarah: 124-140
2	Ibrahim dialog dengan Namrud tentang Allah yang menghidupkan dan mematikan, termasuk menghidupkan burung	1) Al-Baqarah: 258-260
3	Agama Ibrahim yang <i>hanif</i>	1) Ali Imran: 67-68 2) Ali Imran: 95-97 3) An-Nisa': 125
4	Ibrahim dialog dengan ayahnya dan pencarian Tuhan lewat alam	1) Al-An'am: 74-84 2) Al-An'am: 161
5	Istighfar Ibrahim untuk bapaknya	1) At-Taubah: 114
6	Dialog malaikat, Ibrahim, dan berita kelahiran anaknya	1) Hud: 69-76 2) Yusuf: 6
7	Doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya	1) Ibrahim: 34-41 2) Al-Hijr: 51-56 3) An-Nahl: 120-123
8	Dialog Ibrahim dengan ayahnya tentang penyembahan berhala	1) Maryam: 41-50 2) Asy-Syuara: 69-87
9	Dilaog Ibrahim dengan ayah dan kaumnya tentang penyembahan berhala	1) Al-Anbiya: 51-72 2) Hajj: 26,43,78
10	Ibrahim dialog dengan kaumnya dan pembakaran atas dirinya	1) Al-Ankabut: 16-27 2) Al-Ahzab: 7
11	Dialog dengan ayah dan kaumnya tentang berhala, pembakaran Ibrahim dan mimpi menyembelih Ismail	1) Ash-Shaffat: 83-113 2) Shad: 45-47 3) Asy-Syura: 13 4) Az-Zukhruf: 26-28
12	Ibrahim, malaikat dan kelahiran anaknya (Ishak)	1) Adz-Dzariyat: 24-32 2) An-Najm: 37 3) Al-Hadid: 26 4) Al-Mumtahanah: 4-7

		5) Al-A'la: 19
--	--	----------------

4. Tafsir

a. Pengertian

Tafsir dalam bahasa Arab berasal dari kata **فسر – يفسر – تفسيراً** yang memiliki arti menerangkan, menjelaskan (al-Munawwir, 1984: 1055). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Furqân/25: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا [٣٣:٢٥]

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Secara Istilah para ulama mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

Menurut Az-Zarkasy dalam buku Hasbi as-Shiddieqy menyatakan bahwa tafsir ialah:

التَّفْسِيرُ مَعَانِي الْقُرْآنِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Tafsir ialah menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya (ash-Shiddieqy, 1986: 178).

Pengertian lainnya ialah menurut al-Zarqani dalam buku Muhammad Amin Suma (Suma, 2001: 18) yang menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dalil-dalil yang dimaksud oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang dapat diambil hikmah-hikmahnya sesuai dengan kemampuan manusia.

b. Macam-macam Metode Tafsir

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Secara umum, para ulama membagi metode tafsir menjadi empat: Metode *Tahliliy*, *Ijmâly*, *Muqaran*, dan *Mawdû'iy* (al-Farmawi, 1994: 11).

Metode tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Mawdû'iy*, yaitu suatu metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan penafsiran dengan menggunakan metode *Mawdhu'iy* meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dipahami dengan mudah dan benar-benar dapat dikuasai (al-Farmawi, 1994: 36).

Demikianlah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Terakait langkah atau teknis dari konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian akan dipaparkan pada bab berikutnya, yakni bab IV yang merupakan bab untuk memaparkan metode dalam penelitian yang diikuti dengan langkah-langkah atau teknis dalam melakukan analisis.